



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian mengenai pola komunikasi *interpersonal single mother* dalam mengasuh anak perempuan untuk membentuk konsep diri positif, peneliti mempelajari beberapa penelitian sejenis terdahulu.

Ada dua penelitian sejenis terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi. Penelitian pertama berjudul Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kecerdasan Emosi Remaja Penelitian ini dilakukan oleh Wiyanti Putri dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orangtua tunggal dalam membentuk kecerdasan emosi anak.

Penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi orangtua dan anak dan teori penetrasi sosial. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian fenomenologi.

Hasil penelitian ini membuktikan pola komunikasi membentuk kecerdasan emosi anak. Tingkat kecerdasan emosi seorang anak tidak terjadi begitu saja, baik buruknya kecerdasan emosi anak tergantung dari bagaimana pola komunikasi orangtua tunggal yang diterapkan pada anak dalam keluarga.

Perbedaan penelitian Wiyanti Putri dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini mengkaitkan fenomena pola komunikasi orangtua tunggal dalam kecerdasan emosi anak dengan teori pengembangan hubungan yaitu teori penetrasi

sosial. Sedangkan peneliti mendeskripsikan pola komunikasi keluarga *single mother* dalam mengasuh anak perempuan untuk membentuk konsep diri positif. Penelitian Wiyanti mengambil fenomena *single father dan single mother*, sedangkan peneliti mengambil fenomena *single mother*.

Penelitian kedua berjudul Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dan Anak Remaja dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Munawwara dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi orangtua tunggal dan anak remaja dalam menciptakan hubungan yang harmonis di Surabaya. Penelitian Siti menggunakan teori pola komunikasi orangtua dan anak yang terdiri dari pola komunikasi *authoritarian* (otoriter), *permissive* (membebaskan) dan *authoritative* (demokrasi).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Siti adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini yaitu satu keluarga Ayah tunggal dengan anak remaja yang menganut pola komunikasi *authoritarian* (otoriter), satu keluarga Ayah tunggal dengan anak remaja menganut pola *permissive* (membebaskan) dan satu keluarga Ayah tunggal dengan anak remaja menganut pola komunikasi *authoritative* (demokrasi). Sehingga secara garis besar rata-rata keluarga di Surabaya menerapkan pola komunikasi antara Ayah tunggal dengan anak remaja itu seimbang. Semua ketiga jenis pola komunikasi seimbang dipakai para sang orangtua dalam melakukan hubungan, mendidik dengan anak remajanya. Dengan menerapkan pola komunikasi otoriter, maka anak akan merasa tidak nyaman dan tidak bahagia karena kehidupannya terlalu dikekang, kasar kaku dan keras sehingga berdampak buruk

buat anak. Dalam penelitian ini ada yang memiliki rasa terhadap sesama jenis dan ada juga yang sering berbohong kepada Ayahnya agar dapat ijin untuk keluar. Sehingga menyebabkan hubungan yang kurang harmonis dan mengakibatkan kualitas komunikasi antar Ayah dengan anak tidak baik dan tidak didukung peranan seorang Ayah yang seharusnya dia lakukan terhadap anaknya.

Perbedaan penelitian Siti dengan penelitian peneliti adalah penelitian Siti Memahami kesalahan pola komunikasi seperti apa yang terjadi. Agar pola komunikasi yang buruk antara Ayah tunggal dengan anak remajanya dapat dihindari sedangkan peneliti mendeskripsikan pola komunikasi keluarga *single mother* dalam mengasuh anak perempuan untuk membentuk konsep diri positif. Penelitian Siti mengambil fenomena *single father* sedangkan peneliti mengambil *fenomena single mother* yang pasangannya meninggal dan bercerai.

UMMN

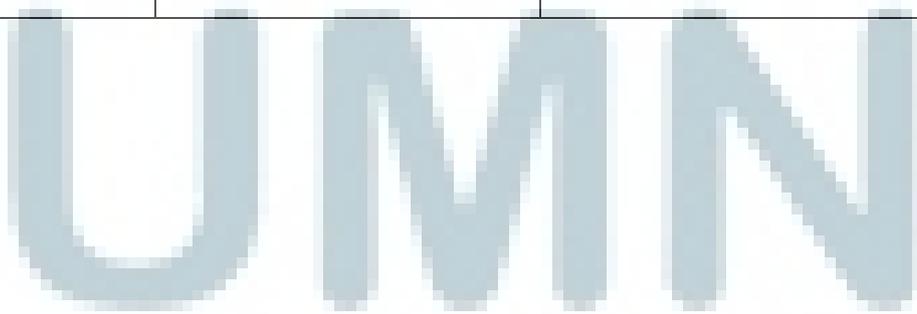
Tabel 2.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No	Item Pebanding	Penelitian Wiyanti Putri	Penelitian Siti Munawwara	Penelitian Anestia
1	Judul	Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kecerdasan Emosi Remaja	Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dan Anak Remaja dalam Menciptakan Hubungan yang Harmonis	Pola Komunikasi Keluarga <i>Single Mother</i> dalam Mengasuh Anak Perempuan untuk Membentuk Konsep Diri Positif
2	Tahun Penelitian	2013	2013	2015
3	Rumusan Masalah	Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orangtua tunggal dalam membentuk kecerdasan emosi remaja ?	Bagaimanakah pola komunikasi orangtua tunggal dan anak remajanya dalam menciptakan hubungan yang harmonis di Surabaya.	Bagaimanakah pola komunikasi keluarga <i>single mother</i> dalam mengasuh anak perempuan untuk membentuk konsep diri positif

UMMN

4	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orangtua tunggal dalam membentuk kecerdasan emosi anak.	Untuk mendeskripsikan pola komunikasi orangtua tunggal dan anak remaja dalam menciptakan hubungan yang harmonis di Surabaya.	Untuk mendeskripsikan pola komunikasi keluarga <i>single mother</i> dalam mengasuh anak perempuan untuk membentuk konsep diri positif
5	Metode Penelitian	Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian fenomenologi	Studi Deskriptif Kualitatif, metode dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi	Penelitian Kualitatif deskriptif, metode penelitian fenomenologi, teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi
6	Teori/Konsep	Pola Komunikasi Orangtua dan Anak, Teori Penetrasi Sosial	Pola Komunikasi Orangtua dan Anak	Pola Komunikasi Orangtua dan Anak, kualitas komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga, konsep diri

7	Perbedaan	Mengkaitkan fenomena pola komunikasi orangtua tunggal dalam kecerdasan emosi anak dengan teori pengembangan hubungan; Teori Penetrasi Sosial.	Memahami kesalahan pola komunikasi seperti apa yang terjadi. Agar pola komunikasi yang buruk antara Ayah tunggal dengan anak remajanya dapat dihindari.	Melihat gambaran deksriptif pola komunikasi keluarga <i>single mother</i> dalam mengasuh anak perempuan untuk membentuk konsep diri positif.
8	Hasil Penelitian	Pola komunikasi membentuk kecerdasan emosi anak. Tingkat kecerdasan emosi seorang anak tidak terjadi begitu saja. Baik buruknya kecerdasan emosi anak tergantung dari bagaimana pola komunikasi orangtua tunggal yang diterapkan pada anak dalam keluarga.	Satu keluarga Ayah tunggal dengan anak remaja yang menganut pola komunikasi authoritarian, kemudian satu keluarga menganut pola permissive dan satu keluarga menganut pola komunikasi <i>authoritative</i> .	



2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

2.2.1 Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi untuk mengkaji fenomena yang diteliti. Menurut Kuswarno (2013, h.1) fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita dan bagaimana penampakkannya. Teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (littleJohn dan Karen, 2011, h.57).

Kuswarno (2013, h. 35) juga menjelaskan bahwa tujuan fenomenologi adalah untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya.

Dalam Kuswarno (2013, h.37) ciri – ciri penelitian fenomenologi :

1. Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.
3. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada

akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.

4. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya.
5. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati.
6. Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.

Jelaslah bahwa fenomenologi sangat relevan menggunakan penelitian penelitian kualitatif ketimbang penelitian kuantitatif dalam mengungkapkan realitas.

2.2.2 Komunikasi

Definisi komunikasi berpusat pada makna yang merupakan jantung dari komunikasi. Makna adalah signifikansi yang kita berikan pada fenomena apa yang ditunjukkan kepada kita. Komunikasi (*communication*) adalah sebuah proses sistematis di mana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna. (Wood, 2012, h. 3).

Menurut Hovland yang dikutip Wiryanto (2004, h.22) komunikasi dapat didefinisikan: *as the process by which an individual-the communicator-transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behaviour of other individuals communicateest*. Dapat dilihat bahwa dalam rumusan ini, dengan mengkomunikasikan rangsangan dalam bentuk kata –kata tertulis atau lisan,

komunikator mampu mengubah perilaku individu lainnya atau komunikan. Arus komunikasi berjalan searah dari komunikator ke komunikan. Inisiatif untuk mengkomunikasikan pesan datang dari komunikator dan komunikan hanya menerima pesan. Diharapkan pesan yang diterima komunikan dapat mengubah perilakunya.

Sedangkan menurut Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid dalam buku *Communication Networks* yang dikutip Wiryanto (2004, h.21) merumuskan komunikasi *as a process in which the participants create and share information with one another in order to reach a mutual understanding*. Pada definisi ini, komunikator maupun komunikan sebagai partisipan sama-sama aktif dalam merumuskan isi pesan yang dapat dimengerti dan disetujui oleh kedua belah pihak. Ini merupakan ciri komunikasi dua arah, yakni isi pesan bukan hanya dimengerti oleh salah satu pihak saja (komunikator), tetapi oleh kedua-duanya. Dengan demikian efek komunikasi yang diharapkan dapat dicapai dengan baik.

Menurut Wiryanto (2004, h.17) menyatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

2.2.2.1 Tujuan Komunikasi

Tujuan Komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Adapun umumnya tujuan komunikasi antara lain: (Widjaja, 2008, h.10)

1. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti apa yang kita maksud.
2. Memahami orang lain. Kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan.
3. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain. Merangsang pemikiran pihak penerima untuk memikirkan pesan atau gagasan yang kita sampaikan dengan pendekatan *persuasive* bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara baik untuk melakukannya.

2.2.3 Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* merupakan bagian utama dalam keberadaan hidup manusia. Setiap individu perlu memahaminya agar mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, baik dengan tatap muka ataupun secara tidak langsung (Mulyana, 2008, h.81).

Menurut Deddy Mulyana (2008, h.81) komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Trenholm dan Jensen (1995, h.26) mendefinisikan komunikasi *interpersonal* sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal, partisipan berperan fleksibel.

Littlejohn (2009, h.36) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu.

West dan Turner (2006, h.16) menyatakan bahwa komunikasi *interpersonal* adalah proses pertukaran pesan antara dua orang untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan satu sama lain.

Dari definisi diatas komunikasi *interpersonal* biasanya menggambarkan peserta yang tergantung pada satu sama lain dan memiliki kepentingan bersama. Saluran komunikasi, atau media yang membawa pesan dari pengirim ke penerima, mengambil dua bentuk yang berbeda: langsung dan tidak langsung.

2.2.3.1 Ciri - Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto (2011, h. 14) Komunikasi *interpersonal*, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasi dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi *interpersonal*:

1. Arus pesan dua arah, komunikasi *interpersonal* menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah, artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.
2. Suasana nonformal. Komunikasi *interpersonal* biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Di samping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.
3. Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi *interpersonal* biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka

umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Ambil contoh, seorang komunikator bermaksud untuk menawarkan gagasan kepada komunikan, apakah komunikan menerima tawaran tersebut atau tidak, dapat diketahui dengan segera melalui respon verbal maupun non verbal. Respon verbal berarti dari jawaban yang berupa kata-kata: setuju tidak setuju, pikir- pikir, dan sebagainya. Sementara itu respon verbal dapat ditangkap melalui gelengan atau anggukan kepala, pandangan mata, raut muka, dan sebagainya.

4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi *interpersonal* merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.
5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi *interpersonal*, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan

komunikasi. Misalnya untuk menegaskan bahwa seseorang merasa bahagia dengan pertemuan yang baru saja terjadi, dapat diungkapkan secara verbal.

2.2.3.2 Karakteristik Komunikasi *Interpersonal*

Sementara itu Judy C. Pearson (Sendjaja, 2002, h.21) menyebutkan enam karakteristik komunikasi *interpersonal*, yaitu :

1. Komunikasi *interpersonal* dimulai dengan diri pribadi (*self*). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
2. Komunikasi *interpersonal* bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi *interpersonal* bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
3. Komunikasi *interpersonal* menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektifitas komunikasi *interpersonal* tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu.
4. Komunikasi *interpersonal* mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi *interpersonal* akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.

5. Komunikasi *interpersonal* menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya (interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi *interpersonal* melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
6. Komunikasi *interpersonal* tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah tidak dapat ditarik lagi. Memang, kalau seseorang terlanjur melakukan salah ucap, orang tersebut dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah diucapkan.

2.2.3 Kualitas Dalam Komunikasi *Interpersonal*

Devito (2011, h.285 – 291) mengemukakan bahwa dalam pendekatan humanistik atau pendekatan lunak terdapat lima kualitas umum yang dipertimbangkan antara lain :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi (tidak semata-mata harus terbuka sepenuhnya). Harus ada kesediaan untuk membuka diri. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus

yang datang sebab tidak ada yang lebih buruk dari sikap tidak acuh. Seseorang perlu memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang telah dimiliki dan terdapat pertanggung jawaban atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati (*Empathy*)

Henry Backrack (1976) dalam Devito mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain.” Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Langkah pertama, menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Bukan karena salah tetapi karena sering menghambat pemahaman. Fokusnya adalah pemahaman. Kedua, makin banyak mengenal seseorang seperti keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya dan sebagainya maka semakin mampu seseorang dalam melihat dan merasakan

posisi orang lain. Ketiga, turut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pAndang orang tersebut. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal seperti merefleksi balik pembicaraan pesan, pengungkapan diri, mengajukan pertanyaan tentatif dan empati melalui nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak gerik, kontak mata dan sebagainya.

3. Sikap Mendukung (*Supportive-ness*)

Hubungan *interpersonal* yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Sikap mendukung terdiri dari suasana yang bersifat deskriptif, spontanitas dan *provisionalisme* yang berarti bersikap *tentative*, berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Dua cara untuk mengomunikasikan sifat positif yakni menyatakan sikap positif (memiliki sifat yang positif kemudian menciptakan perasaan yang positif) dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi (pujian, penghargaan, dan segala sikap yang diharapkan oleh orang lain).

5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi *interpersonal* akan lebih efektif apabila suasananya setara. Artinya, terdapat pengakuan antara kedua belah pihak yang melakukan komunikasi *interpersonal* bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga serta masing – masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2.2.4 Pola Asuh

Tarmudji (2005, h.1) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Menurut Slavin dalam Hidayat (2003, h.23) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dengan anak-anak. Kohn dalam Krisnawaty 1986 dalam Tarmudji (2005, h.2) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Jadi pola asuh merupakan sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya membina, menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak supaya dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini adalah pola asuh yang diberikan *single mother* terhadap anak adalah mengasuh anak perempuannya untuk membentuk konsep diri positif .

2.2.4.1 Karakteristik Anak dalam Kaitannya dengan Pola Asuh

Dalam Widyarini (2009, h.11) Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter pada anak adalah pola asuh yang diterapkan orangtua. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown dalam Widyarini (2009,h.12) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Berkenaan dengan model dan teori pola asuh orangtua terhadap anak setidaknya ada tiga macam bentuk, yaitu :

a. Pola asuh menang (*authoritarian*).

Dalam pola asuh ini, pihak orangtua ingin selalu benar dan menang setiap kata atau tindakannya harus dituruti atau dianut (Gordon, 1994, h.127).

Adapun bentuk pola asuh yang otoriter mempunyai ciri-ciri (Haeruddin, 2005, h.40):

1. Orangtua dalam bertindak pada anaknya tegas
2. Suka menghukum
3. Kurang memiliki kasih sayang
4. Kurang simpatik

Pola asuh ini akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkeribadian lemah, cemas dan menarik diri.

b. Pola asuh mengalah (*permissive*)

Pola asuh mengalah ini, pihak orangtua selalu bersikap menuruti apa yang menjadi keinginan anak, ia akan cenderung manja dan sikap orangtua cenderung melindungi anak secara berlebihan (Gordon, 1994, h.127).

Adapun ciri-ciri pola asuh *permissive* antara lain (Haerudin, 2005, h.40):

1. Orangtua memberi kebebasan kepada anak seluas mungkin
2. Ibu memberikan kasih sayang dan Ayah bersikap sangat longgar
3. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa
4. Anak diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri, orangtua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol.

Pola asuh ini akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

c. Pola asuh tidak menang tidak kalah (*authoritative*)

Pola asuh ini merupakan pola asuh tanpa kekuasaan. Konflik diselesaikan tanpa ada salah satu yang menang ataupun kalah karena

penyelesaian dapat diterima oleh kedua belah pihak (Gordon, 1994, h.172)

Adapun ciri-ciri pola asuh *authoritative* yaitu (Haerudin, 2005, h.41):

1. Hak dan kewajiban antara anak dan orangtua seimbang
2. Antara orangtua dan anak saling melengkapi satu sama lain
3. Orangtua cenderung tegas tetapi hangat dan penuh perhatian
4. Orangtua bersikap bebas atau longgar, namun masih dalam batasan normatif
5. Orangtua dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anak secara obyektif

Pola asuh ini akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

2.2.5 Diri dan Peranan Orangtua

Diri (self) adalah proses internalisasi dan bertindak dan perspektif sosial yang kita pelajari dalam proses komunikasi. Wawasan paling dasar mengenai diri adalah diri bukan bawaan lahir, melainkan berkembang hanya karena kita berkomunikasi dengan orang lain dan berpartisipasi di dunia sosial. Sejak kita lahir, kita berinteraksi dengan orang lain. Kita belajar bagaimana mereka melihat kita dan kita menginternalisasi banyak pandangan mereka mengenai dunia dan tentang siapa kita dan harus menjadi apa kita. Melalui dialog internal atau komunikasi

intrapersonal, kita mengingatkan diri mengenai perspektif orang lain dan bagaimana mereka melihat kita (Wood, 2012, h.46)

2.2.5.1 Komunikasi dengan anggota keluarga

Bagi kebanyakan dari kita, anggota keluarga adalah pengaruh penting pertama pada cara kita melihat diri sendiri (Bergen & Braithwaite, 2009). Orangtua dan anggota keluarga lain mengkomunikasikan siapa kita dan apa kita layak melalui *definisi langsung, naskah identitas, dan gaya ketertarikan* Wood (2012, h.45).

Definisi langsung (*direct definition*), adalah komunikasi yang secara eksplisit memberi tahu siapa diri kita dan memberi label pada diri dan perilaku kita.

Naskah Identitas (*identity scripts*) adalah cara lain anggota keluarga mengkomunikasikan siapa kita dan harus menjadi apa kita. Para psikologi mendefinisikan naskah identitas sebagai aturan bagaimana kita seharusnya hidup dan seharusnya menjadi (Berne, 1964; Harris, 1969). Seperti naskah drama, naskah identitas mendefinisikan peran kita, bagaimana kita memainkannya, dan elemen dasar dalam alur yang perlu kita miliki bagi kehidupan kita. Biasanya naskah identitas mencerminkan nilai-nilai dan warisan keluarga. “kita ini orang yang bertanggung jawab,” “simpan uangmu untuk saat-saat penting,” “Selalu bantu orang lain,” “Hiduplah dalam sabda Tuhan”? ini adalah contoh-contoh naskah identitas yang orang pelajari dalam keluarga (Wood, 2012, h.48).

Orangtua mengkomunikasikan siapa kita melalui **gaya keterikatan (*attachment styles*)**, dimana merupakan pola pengasuhan yang mengajarkan kita siapa kita, siapa orang lain, dan bagaimana menghubungkan diri dengan orang lain.

Dari studi ekstensif mengenai interaksi orangtua dan anak, John Bowlby (1973,1988) mengembangkan teori bahwa sebagian besar dari kita mempelajari gaya keterikatan dalam hubungan penting kita yang pertama - biasanya dengan orangtua. Mereka mengkomunikasikan bagaimana mereka melihat kita, orang lain dan hubungan.

DeVito (2009, h.55) mengemukakan konsep diri setidaknya terbangun dari empat sumber, meliputi gambaran tentang diri Anda yang dimiliki orang lain dan yang mereka ungkapkan pada Anda, perbandingan antara diri Anda dengan orang lain, ajaran budaya Anda, serta bagaimana menginterpretasikan dan mengevaluasi pemikiran dan tingkah laku Anda.

Gambaran lain (*other Images*). Menurut Horton (1922) dalam DeVito (2009, h.55), konsep dari *looking-glass self* ini adalah ketika Anda ingin mengungkapkan betapa bersahabatnya atau tegasnya diri Anda, Anda akan melihat gambaran mengenai diri Anda yang diungkapkan oleh orang lain melalui cara mereka memperlakukan atau bereaksi terhadap Anda. Sebagai contoh, apabila orang lain sering memikirkan tentang Anda, maka Anda akan melihat gambaran positif dari mereka yang direfleksikan melalui tingkah laku mereka. Begitu juga sebaliknya, apabila orang jarang memikirkan Anda, maka Anda akan melihat gambaran negatif tentang diri Anda dari tingkah laku mereka.

Perbandingan sosial (*Sosial Comparisons*). Cara lain untuk membangun konsep diri adalah dengan membandingkan diri Anda dengan orang lain. Ketika ingin mengetahui seberapa efektif atau kompetennya diri Anda, mungkin Anda akan melihat ke orang-orang yang sama di sekitar (DeVito, 2009, h.56).

Ajaran budaya (*Cultural Teaching*). Budaya menanamkan berbagai kepercayaan, nilai, dan juga tingkah laku ke dalam diri seseorang melalui orangtua, guru, dan juga media. Contohnya kata “sukses”, bagaimana seseorang mendefinisikan kata tersebut dan bagaimana cara mencapainya. Lainnya juga seperti agama, kewarganegaraan, dan hal-hal etnis yang dianut dalam kehidupan. Pada akhirnya, semua itu akan dijadikan tolak ukur seseorang dalam melihat budaya lain di sekitarnya (DeVito, 2009, h.56).

Evaluasi diri (*Self-Evaluations*). Cara lain untuk membentuk gambaran diri seseorang dengan berdasarkan pada apa yang dilakukan, reaksinya pada tingkah lakunya, kemudian diinterpretasikan dan dievaluasi. Interpretasi dan evaluasi ini membentuk konsep diri seseorang (DeVito, 2009, h.56)

2.2.5.2 Diri adalah Suatu Proses

Menurut Wood (2012, h.54) Diri berkembang seiring waktu: itu suatu proses. Bayi tidak melihat adanya batasan antara tubuhnya dan puting susu, tangan yang menggelitik, atau tiupan angin. Karena dia memiliki berbagai pengalaman dan yang lain meresponnya, secara bertahap anak itu mulai mengembangkan batas ego (*ego boundaries*) yang mendefinisikan dimana diri berhenti dan sisanya dimulai dari dunia. Ini adalah awal dari konsep diri: kesadaran bahwa seseorang adalah entitas yang terpisah.

Wood menjelaskan dalam tahun pertama hidupnya, bayi mulai membedakan diri dari apa pun yang ada di dunia, dan diri mulai berkembang. Mereka mendengarkan dan mengobservasi orang lain untuk mendefinisikan diri sendiri dan untuk menjadi kompeten dalam semua identitas yang orang lain berikan

kepadanya (Kohlberg, 1958; Piaget, 1932/1965). Misalnya, anak-anak berusaha menjadi perempuan atau laki-laki kompeten. Mereka mengidentifikasi perempuan dan laki-laki sebagai model bagi performa *gendernya* sendiri. Sama halnya, anak-anak menemukan hal-hal yang diperlukan untuk menjadi baik, kuat dan bertanggung jawab, dan mereka berusaha menjadi kompeten dalam menunjukkan kualitas-kualitas tersebut. Cara kita mendefinisikan diri kita sendiri berbeda saat kita dewasa. Berusaha keras menjadi pembuat kue lumpur di usia empat tahun berujung pada perjuangan mencari popularitas di sekolah menengah dan berhasil dalam peran profesional dan keluarga dikemudian hari.

Sebagian orang merasa tidak nyaman dengan ide bahwa diri adalah suatu proses, bukan sebuah entitas yang stabil. Kita ingin memercayai bahwa ada pusat yang tidak tergoyahkan dan abadi yang merupakan esensi kita – identitas sebenarnya yang tidak berubah. Tentunya kita semua memasuki dunia dengan kemampuan dan batasan tertentu yang membatasi kemungkinan yang kita bisa. Seseorang tanpa memiliki gen tinggi dan memiliki koordinasi yang baik, misalnya, mungkin tidak akan menjadi bintang di lapangan basket. Namun, di luar batas genetik, kita memiliki kebebasan luas untuk menciptakan siapa diri kita.

2.2.6 Konsep Diri

Dalam Agustiani (2006, h.45) menurut Calhoun & Acoccela, 1990 ada beberapa definisi dari para ahli tentang konsep diri. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri

menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Menurut Stuart dan Sundeen dalam Anas, (2013, h.56) Konsep Diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Penghargaan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung sukses, dan bila individu tersebut berpikir bahwa dirinya gagal, maka dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa Konsep Diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu (Calhoun & Acoccela, 1990). Singkatnya, Calhoun & Acoccela mengartikan Konsep Diri sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri.

Satriana (2010, h.21) Konsep Diri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya; meliputi karakteristik fisik, sosial, psikologis, emosional, aspirasi dan prestasi (Hurlock). Konsep Diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri yang dapat bersifat psikologis, sosial dan fisik (Brooks). Konsep Diri adalah pengetahuan dan evaluasi terhadap diri sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi dengan orang lain (Burns).

Satriana juga menjelaskan konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu sebagai cermin bagi individu dalam memandang dirinya. Individu akan bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan konsep

dirinya, menurut Burns (1993) pembentukan konsep diri memudahkan interaksi sosial sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi orang lain. Pola kepribadian yang dasarnya telah diletakkan pada masa bayi, mulai terbentuk dalam awal masa kanak-kanak. Orangtua, saudara kandung dan sanak saudara lainnya merupakan dunia sosial bagi anak-anak, maka bagaimana perasaan mereka kepada anak-anak dan bagaimana perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu inti pola kepribadian.

Satriana juga menambahkan individu memberi respon terhadap dirinya sendiri dan mengembangkan sikap diri yang konsisten dengan apa-apa yang diekspresikan oleh orang lain di dalam dunianya. Hasilnya individu tersebut memahami dirinya sendiri mempunyai sifat-sifat dan nilai-nilai yang oleh orang lain mempertalikan dengan dirinya (Burns,1993).

Konsep diri mulai terbentuk dan berkembang begitu manusia lahir. menyatakan konsep diri seseorang terbentuk dari pengalaman sendiri dan dari uraian yang diberikan orang lain tentang dirinya. Pengalaman sendiri dan informasi dari lingkungan terintegrasi ke dalam konsep diri. Konsep diri merupakan faktor bawaan tapi dibentuk dan berkembang melalui proses belajar yaitu dari pengalaman-pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain. Individu dengan konsep diri yang tinggi lebih banyak memiliki pengalaman yang menyenangkan daripada individu dengan konsep diri yang rendah.

2.2.6.1 Jenis-Jenis Konsep Diri

Dalam Agustiani (2006, h.30) menurut Calhoun & Acoccela (1990) yang dikutip dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang mempunyai kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

2. Konsep Diri Negatif

- a) Calhoun & Acoccela membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu: Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri.

Individu tersebut benar benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.

- b) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

B. William D. Brooks (Rahkmat, 2005, h.105) Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah :

1. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
2. Merasa setara dengan orang lain. Ia selalu merendah diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendah diri, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak di setujui oleh masyarakat.
5. Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Ia mampu untuk

mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum menginstrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

Rakhmat menambahkan, dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah kekerendahan hati dan kekedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Menurut Rakhmat, tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri negatif adalah :

1. Peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam, hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

2. Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, merekapun hiperkritis terhadap orang lain.
3. Cenderung bersikap hiperkritis. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
4. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan).
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah

menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

2.2.7 *Single Parent* atau Orangtua Tunggal

Single parent adalah keluarga yang terdiri dari orangtua tunggal baik Ayah atau Ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent* dapat terjadi pada lahirnya seseorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab itu (Hunrlock, dalam Hendi, Dkk. 2001, h.140). Menurut Hurlock (dikutip dalam *psychologymania*, 2013), *single parent* adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau Ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.

Dapat disimpulkan keluarga *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orangtua karena perceraian atau kematian pasangannya, yang secara sendiri membesarkan anak-anaknya serta hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah. Dalam sebuah keluarga *single parent*, apabila seorang perempuan yang berperan sebagai Ibu tunggal, maka disebut orangtua tunggal perempuan.

Orangtua tunggal perempuan adalah perempuan yang ditinggalkan oleh suaminya atau pasangan hidupnya karena terpisah, bercerai ataupun meninggal dunia yang memiliki anak, kemudian mencoba membesarkan, merawat, mengembangkan dan mendidik anak-anaknya seorang diri.

Dalam hal peranan, sebagai satu-satunya orangtua harus mampu berperan ganda menjadi Ibu yang harus membesarkan serta mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan menjadi Ayah dengan sisi maskulin dalam mencari nafkah.



2.3 Kerangka Pemikiran

